

Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura pada Kumpulan Puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya Zawawi Imron

Syekhfani Alif Akbar¹, Maulid Taembo², Moh. Alif Ramdlani³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹renaissance.glorious@gmail.com, ²maulid.taembo@trunojoyo.ac.id,
³alframdlani17@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 15/09/2024;
Revised: 30/09/2024;
Accepted: 18/10/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:
culture;
tradition;
Madura;
literature.

ABSTRACT

Culture is an interesting thing to study. Cultural preservation is a very important aspect considering that Indonesia has a very diverse culture. Madurese culture is a unique and widely studied culture. Efforts to preserve Madura's local culture and traditions are an important aspect. One need to make efforts to preserve local Madurese culture and traditions. One effort is through literary media. Literature is a bridge in efforts to preserve culture, especially local Madurese culture and traditions. Bukur entitled Lebur is a literary work that discusses local Madurese traditional values. The aim of this research is to preserve culture through literature based on local Madurese traditional values. This research on Cultural Preservation through Literature based on Local Madurese Traditions will use Sociology of Literature studies by utilizing descriptive-qualitative research methods. The data sources in this research were obtained from the results of field surveys and literature studies. The survey results will then be analyzed using Sociology of Literature studies. From the results of this analysis, the importance of preserving culture through literature based on local Madurese traditional values can be classified. Next, we will analyze the sociological significance of cultural preservation efforts based on literature from Madurese traditional values.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Budaya adalah hal yang menarik untuk dikaji. Pelestarian budaya adalah aspek yang sangat penting mengingat Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Budaya Madura adalah salah satu budaya yang unik dan banyak dikaji. Upaya Pelestarian Budaya dan Tradisi Lokal Madura menjadi aspek penting. Salah satu perlu ada upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal Madura. Salah satu upayanya adalah melalui media sastra. Sastra menjadi jembatan dalam upaya untuk melestarikan budaya terutama budaya dan tradisi lokal Madura. Bukur berjudul Lebur adalah salah satu karya sastra yang membahas mengenai nilai-nilai tradisi lokal Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk Melestarikan Budaya melalui Sastra Berbasis Nilai Tradisi Lokal Madura. Penelitian mengenai Pelestarian Budaya Melalui Sastra berbasis Tradisi Lokal Madura ini akan menggunakan kajian Sosiologi Sastra dengan memanfaatkan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil survei lapangan dan Studi Pustaka hasil survei kemudian akan di analisis menggunakan kajian Sosiologi Sastra. Dari hasil analisa tersebut, dapat diklasifikasikan pentingnya Melestarikan Budaya melalui Sastra yang Berbasis Nilai Tradisi Lokal Madura. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana kebermaknaan Sosiologis dari upaya Pelestarian Budaya melalui Sastra Berbasis Nilai Tradisi Madura.

Kata kunci: budaya, tradisi, Madura, sastra.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hal yang sangat esensial. Kebudayaan merupakan indikator terpenting yang memberikan ciri khas pada suatu bangsa. Budaya merupakan sebuah strategi yang sangat jitu untuk mengenalkan apa yang kita miliki sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keunikan-keunikan serta sebagai sarana belajar. Kendala utama yang dialami oleh bangsa Indonesia adalah terkait bidang Kebudayaan atau Budaya adalah masyarakat kita masih banyak yang belum bisa menghargai dan melestarikan budaya yang ada baik secara budaya lisan maupun budaya kesastraan yang masih belum merata. Meskipun pemerintah telah mencanangkan program literasi secara nasional, namun pada kenyataannya masih belum merata secara maksimal. Hal tersebut menjadi sebuah problematika yang sejak dulu



tidak pernah selesai. Permasalahan literasi dan kurangnya menghargai budaya sendiri merupakan masalah besar yang harus diselesaikan.

Budaya Madura adalah salah satu diantara banyak Budaya di Indonesia yang memiliki pesona dan daya tarik tersendiri salah satunya melalui karya sastranya. Banyak karya sastra yang sangat kental dengan budaya Madura. Beberapa sastrawan terkenal asal Madura seperti Zawawi Imron, Mahwi Air Tawar dan Elok Tedja Suminar yang melalui karyanya mengungkap budaya masyarakat Madura yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Problematika terkait perempuan, peran ulama, keseharian dan mata pencaharian masyarakat Madura menjadi hal yang sering muncul pada karya sastra Madura. Namun ternyata masih banyak yang belum memahami secara mendalam terkait sastra Madura.

Selain sastra, Madura juga terkenal dengan tradisi-tradisi unik yang selama ini dijaga seperti melakukan tradisi rokat tase', molodan, karapan sapeh dsb. Hal tersebut merupakan tanda bahwa menjunjung tinggi kebudayaan adalah hal yang sangat penting. Kebudayaan dan Tradisi yang berkearifan lokal Madura menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dibahas secara mendalam apabila dihubungkan dengan keunikan karya sastranya. Menurut Ratna (2007:507) karya sastra merupakan hasil/respon interaksi sosial yang menunjukkan bahwa sastra berperan dalam menopang kebudayaan.

Budaya Madura sangat kental dengan tradisi lokal pesantren, agama, dan pengaruh tokoh-tokoh ulama yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kebudayaan Madura. Perkembangan kebudayaan yang berkaitan erat dengan produksi karya sastra di Madura menjadi hal yang menarik. Terdapat homologi atau kesamaan antara kesejajaran struktur karya sastra dan struktur masyarakat. Harapannya karya sastra mampu menjadi jembatan/alat untuk melestarikan budaya.

Pemahaman mengenai bagaimana melestarikan budaya adalah sebuah hal yang sangat penting untuk diberikan sejak dini mengingat Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan budaya yang menakjubkan dan diakui dunia. Kurangnya pemahaman mengenai bagaimana cara melestarikan budaya agar tidak hilang dan punah menjadi hal yang problematis. Oleh karena itu perlu adanya sebuah solusi untuk meningkatkan minat generasi muda terutama pada budaya melalui sastra Madura sehingga generasi muda akan terbiasa mempelajari sastra Madura sekaligus ikutserta dalam melestarikan budaya Madura.

Hubungan timbal-balik juga terjadi secara signifikan antara sastra dan kebudayaan. Kebudayaan tulis menyelamatkan sastra lisan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kebudayaan menjadi hal yang sangat esensial. Tanpa ditemukannya tradisi dan teknologi tulisan jelas warisan kebudayaan tersebut tidak akan diterima oleh generasi-generasi berikutnya. Pada akhirnya, sastra menyebarkan berbagai pesan kepada masyarakat sebagai pesan kebudayaan.

Sama halnya dengan Budaya Madura yang tersebar di masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan dan tulisan. Budaya tersebut menyebar dan diterapkan pada setiap sendi kehidupan masyarakat Madura. Kebudayaan yang menjadi karakter yang melekat erat pada masyarakat Madura adalah bersikap ulet, etos bekerja yang tinggi dan ramah. Hal tersebut juga tercermin dari bagaimana karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan Madura memiliki ciri khas "Kemaduraan" yang kuat. Selain sastra dan budaya, tradisi lokal dan nilai-nilai kearifan lokal juga perlu untuk dilestarikan karena menjadi ciri khas yang melekat pada suatu komunitas di masyarakat karena hubungan antara permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Oleh karena itu perlu adanya sebuah wadah untuk menyatukan antara pentingnya pelestarian Budaya dan Sastra sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai tradisi lokal

Madura oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Harapannya melalui Pelestarian Budaya melalui Sastra Berbasis Nilai Tradisi Lokal Madura harapannya akan terbentuk sebuah karakter kuat yang berkebudayaan sehingga mampu membentuk sebuah jati diri bangsa dan ciri khas yang konkrit melalui sastra yang berbasis nilai tradisi lokal khususnya di tradisi lokal Madura serta menjadi solusi dari masih kurangnya kepedulian masyarakat terkait budaya.

Salah satu karya sastra yang sering dibicarakan dan sering dipentaskan melalui teater-teater dan pementasan ialah pembacaan puisi. Adapun puisi-puisi yang sering dibacakan bertema tentang Madura dan segala persoalannya. Peneliti menggunakan beberapa puisi karya Zawawi Imron dalam buku kumpulan puisi yang berjudul "Bantalku Ombak Selimutku Angin". Melalui kumpulan puisi tersebut muncul problematika-problematika yang sangat kompleks mengenai budaya, keseharian, mata pencaharian, prinsip hidup dan etika serta kearifan lokal masyarakat Madura.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi lokal Madura. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto terkait Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. Beliau meneliti tentang stigmatisasi masyarakat Madura yang selama ini telah menjadi stereotype terhadap etnik dan budaya Madura. Orang Madura seringkali dideskripsikan sebagai manusia yang bertempramen kasar, menakutkan, bermoral rendah, main pukul, beringas dan mudah membunuh. Stereotype ini yang hendak diluruskan oleh Edi menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan teori yang digunakan adalah teori Pasca Moderen untuk melihat kondisi dan tradisi lokal pada era pasca modern saat ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan Edi adalah proses Revitalisasi sangat diperlukan untuk melawan stigmatisasi dan stereotype yang dilakukan terhadap masyarakat Madura secara umum. Upaya melakukan revitalisasi adalah untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang ada.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nurholis Majid dkk yang berjudul Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami dalam Masyarakat Tanèan Lanjêng Madura. Penelitian ini berfokus pada pola dan nilai budaya. Adapun pada pola budaya dijelaskan bahwa ada empat pola harmonisasi sosial: yang pertama adalah rasionalitas instrumental, yang kedua adalah rasionalitas nilai, yang ketiga adalah tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Pusat nilai dan budaya di masyarakat tanèan lanjêng adalah langgar. Langgar berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk menyelesaikan permasalahan internal dan melaksanakan aktivitas sosial serta keagamaan. Pada genealogi masyarakat Madura pendirian pemukiman tanèan lanjêng memiliki tujuan untuk membentuk kehidupan yang harmonis antar saudara/keluarga serta menciptakan kerukunan. Hal ini juga memudahkan akses untuk hidup dan bekerja sama di antara individu dalam pemukiman tersebut. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua simpul penguat dalam tradisi tanèan lanjêng yang pertama adalah symbol kekeluargaan kemudian yang kedua adalah berdasarkan tradisi agama yang dipercaya masyarakat Madura.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin yang meneliti tentang metafora pada lagu-lagu daerah Madura merupakan cerminan kearifan lokal masyarakat Madura yang bisa merepresentasikan tentang pemikiran dan ide dari masyarakat setempat yang mengandung nilai-nilai luhur dan bijaksana dan sudah terinternalisasi secara turun-temurun. Selain sebagai bagian dari cerminan budaya dan hiburan, metafora dalam lagu-lagu Madura tersebut cenderung digunakan masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, nasihat, dan pandangan

hidupnya. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lagu-lagu daerah Madura menjadi sumber data penelitian ini, sedangkan datanya diambil dari frase atau klausa berbentuk metafora dalam lagu-lagu daerah Madura tersebut. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bentuk metafora sebagai representasi dari kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura, yang terdiri atas: bentuk (1) laut (*terrestrial*), (2) angin dan api (*energy*), (5) tumbuhan (flora), (6) keadaan (*being*). Adapun fungsi metafora sebagai representasi kearifan lokal Madura terdiri atas, fungsi (1) Kecantikan, (2) pendidikan, (3) kesopanan (4) penakut, dan (5) percintaan. Sedangkan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura terdiri atas (1) makna stiiistika, (2) makna afektif, (3) makna konotatif, Seperti halnya tentang motivasi, ide, semangat hidup, pandangan hidup, percintaan, serta nasihat.

Ada 2 tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengungkap nilai-nilai tradisi lokal Madura dan maknanya dalam kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Tujuan kedua adalah ingin mengetahui bagaimana karya sastra menjadi sebuah media untuk melestarikan budaya lokal.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang dan peneliti terdahulu, telah jelas bahwa budaya local dan tradisi local menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilestarikan terutama apabila dikaitkan dengan sastra local. Sastra local dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang prosesnya dilakukan melalui survey dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan kunjungan ke dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sampang untuk mencari literatur-literatur serta sumber-sumber yang kredibel untuk dijadikan bahan diskusi dan analisis lebih lanjut terkait peran sastra dalam melestarikan nilai-nilai budaya local Madura.

Adapun beberapa tahap dalam mengelompokkan dan mengklasifikasikan adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap buku-buku maupun artikel yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai sastra dan budaya lokal Madura. Kedua, setelah menemukan isu-isu dan keterkaitan antara peran sastra dan budaya Madura peneliti menghubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Madura dan bagaimana bentuk-bentuk tradisi tersebut dapat dilestarikan melalui sastra. Ketiga, setelah mengidentifikasi dan mengelompokkan, peneliti melakukan analisis mendalam menggunakan teori Semiotika dan Sosiologi Sastra untuk menemukan makna sosiologis dan makna tersembunyi apa yang dapat diungkap melalui budaya dan sastra lokal Madura seperti nyanyian dan lagu-lagu Madura serta makna sosiologis bagi masyarakat Madura.

Adapun teori Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna asli yang dipahami oleh banyak orang, sedangkan konotasi adalah hubungan ketika tanda bercampur dengan emosi atau perasaan.

Barthes membagi pemaknaan menjadi dua bagian yakni konotasi dan denotasi. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan

ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.



Bagan. Permasan Makna

Berdasarkan 2 tingkatan pemaknaan yakni konotasi dan denotasi penulis ingin mengungkap pemaknaan tahap kedua yang lebih mendalam terkait pemaknaan melalui kumpulan puisi yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal Madura yakni puisi berjudul Madura, Ibu, dan Pelaut Muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang komunal. Masyarakat yang hidup Bersama-sama dalam sebuah komunitas masyarakat yang sangat religius dan mementingkan tradisi pesantren. Sehingga dapat kita lihat bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi adab dan sopan santun terhadap ulama, kyai, ustadz dan guru agama terutama dari kalangan pondok pesantren. Hal ini tercermin dari fakta yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2017:342) mengenai peran kyai yang merupakan seseorang yang sangat terhormat dan pemberian gelar kyai tidak serta merta dapat disematkan begitu saja. Gelar kyai merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berpengetahuan agama tinggi dan berjasa pada masyarakat dan bukan merupakan jenis pekerjaan.

Penjelasan mengenai peran agama dan kyai merupakan hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat Madura. Selain itu peran sastra Madura yang bercorak religious dan memiliki budaya kuat yang mengakar menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Ibarat mutiara didasar laut yang paling dalam. Sastra Madura memiliki penikmatnya sendiri. Salah satu sastrawan Madura yang terkenal adalah Zawawi Imron yang sudah dikenal luas. Salah satu karya beliau adalah Bantalku Ombak Selimutku Angin. Karya tersebut menjadi fenomenal karena menggambarkan portret Madura secara detail.

Adapun pada pembahasan peneliti hanya membahas 4 puisi dari kumpulan cerpen *Bantalku Ombak Selimutku Angin* yang memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan Sastra dan Kearifan Lokal Budaya Madura.

A. Kearifan Lokal Madura pada Puisi “Madura” (Rendah Hati dan Prinsip Harga Diri)

Terdapat penjelasan mengenai kearifan local pada Puisi berjudul “Madura” puisi ini menceritakan mengenai kearifan local masyarakat Madura ketika dahulu kala sambal menggambarkan kondisi geografis tanah di Madura. Hal tersebut dapat tercermin dari kutipan dibawah ini

*Di tanah coklat yang sangat kucinta
Telah beratus tahun*

*Warna-warna kemelasan disimpan
Dalam rongga kerendahhatian*

Dari kutipan bait puisi diatas dijelaskan bahwa tanah di Madura cenderung memiliki warna yang coklat dan ada kebanggaan tersendiri bagi orang Madura untuk menunjukkan betapa rendah hatinya mereka. Kondisi dimana mereka semua masih dijajah oleh Belanda. Penderitaan itu seolah masih menancap kuat di benak mereka. Kemudian dijelaskan pula di bait selanjutnya bahwa sejak dahulu orang Madura sudah ditempa oleh kesulitan ketika zaman penjajahan Belanda. Bahkan ada kata beratus tahun yang menunjukkan betapa hebatnya masyarakat Madura ketika dijajah oleh Belanda bahkan penjajah pun tidak mampu membuat masyarakat Madura meninggalkan tanah leluhurnya selama ratusan tahun demi menjaga sebuah kebanggaan.

*Disini dulu beberapa penguasa
Dengan bangga menunjuk ke bintang-bintang didadanya
Bintang-bintang itu ditempa Belanda
Dari bekuan darah kaum jelata
Gemerlapan permata di bintang-bintang itu mantulkan kilau si airmata
Moyang-moyangku yang pada malang*

Dari kutipan bait puisi tersebut dapat dipahami bahwa nenek-nenek moyang rela berkorban darah dan airmata untuk generasi-generasi selanjutnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa orang Madura telah ditempa dengan sedemikian kerasnya sehingga itu dapat membuat mereka tegar dan kuat menghadapi kondisi yang sangat genting sekalipun. Dari sanalah sebuah kearifan local yang selalu dipegang dan prinsip yang dipertahankan oleh masyarakat Madura yaitu prinsip “Lebih baik berputih tulang daripada berputih mata” yang artinya “Lebih baik mati daripada harus menanggung malu” hal ini yang menjadi nilai-kearifan local budaya Madura yang diinternalisasikan melalui Sastra dan peribahasa Madura. Pada bait terakhir juga dijelaskan mengenai sebuah budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak dan cucu yakni tradisi mewariskan celurit. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Disinilah dulu
Kakek-kakek tua
Mewariskan celurit berlumur darah
Kepada anak putunya*

Dari penjelasan bait puisi diatas dapat diketahui bahwa ada salah satu tradisi yang diwariskan oleh orang Madura terutama ketika orang Madura tersebut sudah menginjak usia senja maka akan ada sebuah proses pewarisan pusaka atau senjata yang digunakan untuk melindungi keluarga dari hal yang membahayakan dan dapat sewaktu-waktu mengancam yakni celurit. Bagi masyarakat Madura celurit adalah sebuah kebanggaan entah dalam hal mata pencaharian sebagai petani maupun celurit untuk melakukan “carok” atau sebuah usaha untuk mempertahankan prinsip, harga diri, dan martabat apabila menyangkut harta, kekuasaan dan wanita atau pasangan hidup.

Bagi masyarakat Madura ketiga hal tersebut merupakan hal yang harus dijaga bahkan sampai nyawa pun jadi taruhannya. Proses pewarisan tersebut tidak hanya sekedar diberikan dan diwariskan begitu saja namun sebelum celurit tersebut diwariskan sang pewaris harus memastikan bahwa yang akan diwarisi celurit sudah siap karena banyak konsekuensi yang harus ditanggung ketika sudah memutuskan untuk mewarisi celurit keluarga.

B. Kearifan Lokal Madura pada puisi “Ibu” (Merantau dan Kekeluargaan)

Warna kearifan local Madura juga tercermin dari puisi Zawawi Imron yang berjudul “Ibu” yang menggambarkan kecintaan masyarakat Madura kepada tanah air dan hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan bait puisi berikut;

*Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur Bersama reranting
Hanya mata air airmatamu, ibu, yang tetap lancar mengalir*

Dari penjelasan bait diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Madura memiliki prinsip untuk merantau dalam hidupnya sehingga mayoritas masyarakat Madura hidupnya dihabiskan di tanah rantau. Kondisi geografis pulau Madura juga dijelaskan bahwa ketika musim kemarau datang sumur-sumur kering dan daun-daun pun jatuh bersama ranting-ranting pohon. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang sangat kekeringan seperti itu pun hanya mata air airmata ibu yang tetap lancar mengalir. Ini artinya adalah ketika semua sumber mata air sudah mulai mengering, pengharapan sudah mulai hilang dan tidak ada yang dapat dijadikan tumpuan dalam hidup. Namun airmata doa seorang ibu akan selalu tulus mendoakan seorang anak di tanah perantauan.

Bagi masyarakat Madura orang tua dan keluarga adalah hal yang sangat penting dan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Madura untuk “Toron” atau pulang ke tanah kelahirannya di Madura sebagai symbol eratnya system kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Madura. Sejauh apapun berpetualang dan merantau namun tetap Kembali ke tanah kelahiran menjadi hal yang sangat dirindukan ketika bertemu dengan sanak saudara. Kemudian diperkuat lagi dengan bait berikutnya sebagai berikut;

*Bila kasihmu ibarat samudera
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala*

Bait diatas merupakan sebuah bukti mengenai bagaimana seorang ibu bagi orang Madura adalah sebuah tempat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaan. Bagi masyarakat Madura kasih seorang ibu laksana tempat untuk membersihkan diri kembali pada kesucian. Tempat untuk pulang setelah lelah menghadapi tempaan dan ujian di tanah rantau. Ibu ibarat bidadari yang doanya mampu menembus langit tanpa tabir. Kecintaan seorang anak kepada ibu merupakan “selendang” yang akan selalu menimang-nimang anaknya meskipun anaknya tersebut menangis, meronta, dan nakal. Dari bait puisi diatas juga dapat disimpulkan bahwa kasih sayang ibu merupakan nilai kekeluargaan dan salah satu kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

C. Kearifan Lokal Madura pada Puisi “Pelaut Muda” (Kepahlawanan serta Perjuangan Hidup dan Mati)

Kearifan local Madura juga tergambar dalam sebuah puisi yang berjudul “Pelaut Muda” yang menceritakan tentang seorang pelaut muda yang akan melaut meninggalkan istrinya. Puisi ini menunjukkan bahwa ada sosok pahlawan pada seorang “Pelaut” kepergiannya dan kepulangannya ditangisi. Bagi masyarakat Madura menjadi pelaut atau nelayan adalah profesi yang dianggap bertaruh nyawa karena ketika dilaut tidak akan ada yang bisa menebak dan memastikan para nelayan dan pelaut tersebut akan kembali pulang atukah digulung ombak laut yang mencekam. Oleh karena itu ada nilai kearifan local yang digambarkan dalam bait puisi berikut:

*Kasih sayang tanpa aksara
Diterima bekal dari isterinya
Disandang bahu kekarnya
Ditinggalkan rumah kecil berhalaman laut
Oi, alangkah dingin dinihari!*

Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa wujud perjuangan dari seorang suami adalah bentuk perhatian tanpa suara dan Bahasa. Maksudnya adalah seorang lelaki akan membuktikan pertanggungjawaban kepada seorang isteri dengan cara bertanggung jawab mencari nafkah dan rela berjuang mati-matian demi keluarganya. Bagi masyarakat Madura menjadi seorang nelayan atau pelaut adalah hal yang membanggakan. Mereka bangga meski harus meninggalkan rumah mereka. Bagi seorang istri melayani seorang suami adalah wujud jihad yang paling utama. Dari kalimat “ditinggalkannya rumah kecil berhalaman laut” menunjukkan bahwa meskipun memiliki rumah yang sederhana namun tradisi arsitektur di Madura mayoritas memiliki halaman yang luas seluas laut.

Orang Madura menyebutnya Tanean Lanjheng yang berarti halaman yang luas. Hal ini menjadi tradisi arsitektur masyarakat dari zaman dahulu Tanean Lanjhang merupakan tradisi di mana seluruh keluarga besar Madura tinggal dalam satu kelompok rumah yang berjejer di pinggir kanan-kiri, sehingga membentuk halaman rumah yang memanjang.

Adapun beberapa ciri-ciri Tanean Lanjheng adalah sebagai berikut (1) Memiliki rumah induk yang disebut roma tongghu yang menghadap ke selatan (2) Rumah-rumah lainnya berderet dari barat ke timur, sesuai dengan urutan dalam keluarga (3) Memiliki langgar atau musholla yang berfungsi sebagai tempat sembahyang, menerima tamu laki-laki, dan ruang musyawarah (4) Memiliki dapur, kandang, dan sumur (5) Hanya memiliki satu pintu di depan untuk memudahkan pemilik rumah mengontrol aktivitas keluar masuk anggota keluarganya. Adapun Tanean Lanjheng memiliki nilai-nilai luhur yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Tanean Lanjheng juga menjadi simbol penghargaan yang tinggi terhadap perempuan Madura.

Pada bait tersebut terdapat kebiasaan waktu ketika nelayan pergi melaut yaitu pada malam hari atau dini hari ketika kondisi masing sangat dingin dan angin laut yang menusuk tulang. Hal tersebut juga dapat dipahami dari bait selanjutnya sebagai berikut;

*Gairah yang tergelar Bersama kibaran layar
Menatap bulan setengah lingkaran
Oramba orambe
Ombak pun berdeburan
Oramba orambe
Embun pun berjatuhan*

Dari bait diatas dapat dipahami bahwa ada semangat yang membara ketika hendak pergi melaut. Dalam kondisi “layar yang berkibar” menunjukkan angin yang kencang membuat perahu yang ditumpangi melaju dengan kencang ditambah dengan kondisi dini hari yang menusuk tulang serta berada dibawah sinar bulan setengah lingkaran. Dalam kondisi yang demikian ombak yang sangat besar dan kencang deburannya tidak jarang selalu menerpa para nelayan yang sedang berjuang mencari nafkah dan sesuap nasi bagi keluarganya. Oramba Orambe adalah kata yang diucapkan ketika ada upacara menggunakan tari yang bertujuan untuk menjauhkan diri dan keluarga dari malapetaka. Masyarakat Nelayan di Madura percaya dengan melakukan tradisi Rokat Tase’ atau petik laut maka mereka akan terhindar dari marabahaya di laut. Hal ini yang membuat masyarakat Madura secara rutin melakukan upacara dan tradisi tersebut setiap tahun. Pada bait selanjutnya digambarkan

bahwa ketika menjadi seorang nelayan pantang untuk tidak melaut lagi setelah pulang dari perjuangan di laut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutapan bait berikut;

*Olle Ollang
Madura hilang ditelan gulita
Kepergiannya setiap kali
Ninggalkan debur gelombang
Di laut dada isterinya
Seperti ia tak kan kembali
Kalau pun kembali
Pasti berangkat ke laut lagi*

Berdasarkan bait diatas dijelaskan bahwa ketika seorang nelayan pergi untuk mencari nafkah berjuang di laut yang gelap, dingin, dan mencekam, pasti ada seorang istri yang akan gelisah menunggu suaminya pulang dari laut. Meskipun ketika nelayan melaut dan mencari ikan di laut hanya satu hal yang dipikirkan yaitu membawa kebanggaan layaknya seorang pahlawan yang pulang dari perang yang panjang. Sementara itu ada hati seorang istri yang tetap tabah dan sabar menunggu pahlawannya pulang meski tidak akan ada yang tahu apakah suaminya akan kembali atau tidak akan kembali selamanya. Simbol kepahlawanan dan perjuangan Hidup dan Mati akan selalu melekat pada masyarakat Madura.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Madura merupakan sebuah prinsip yang dipegang teguh dan diwariskan oleh masyarakat Madura dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tradisi lokal seperti kepahlawanan, perjuangan hidup dan mati, merantau, kekeluargaan, etos kerja yang tinggi serta harga diri menjadi hal yang diperjuangkan dan menjadi prinsip hidup masyarakat Madura.

REFERENSI

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54-68.
- Azhar, I. N. (2009). Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 12(2), 217-228.
- Ihsan, Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: Rosdakarya.
- Johnson, Doyle Paul.1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. 1st ed*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifai, Mien. 2006. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra. Terjemahan Suminto A. Sayuti*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tjitrprawira, R. Amirudin dkk. 2003. *Kumpulan Lagu-Lagu Madura*. Jakarta: Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura.
- Wiyata, A. Latief.2014. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura. Vol. 0*. Yogyakarta: LKiS.